

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah panti asuhan terbesar di dunia dengan perkiraan jumlah lembaga pengasuhan anak pada tahun 2007 sekitar 5.250 hingga 8.610 (Unicef Indonesia, 2012). Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (Surjastuti, 2012), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar. Pelayanan yang dilakukan antara lain dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh. Hal itu dilakukan agar anak asuh memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang turut aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Berdasarkan pengertian panti asuhan di atas, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah lembaga penyantunan dengan pemenuhan yang baik dari segi kebutuhan fisik, psikologis, dan sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial anak asuhnya. Panti asuhan sendiri ada yang dikelola oleh pemerintah, swasta, dan swadaya masyarakat (Unicef Indonesia, 2012). Selain itu panti asuhan terdiri dua jenis sistem pengasuhan, yaitu sistem Asrama dan sistem *Cottage*.

Di Jakarta sendiri terdapat beberapa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) yang merupakan bagian dari Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Jakarta yang menampung anak jalanan dan anak terlantar. Berdasarkan pengamatan peneliti, panti asuhan tersebut antara lain, PSAA Putra Utama 1, PSAA Putra Utama 2, dan PSAA Putra Utama 3 yang menggunakan sistem asrama. Serta PSAA Putra Utama 4 yang menggunakan sistem *cottage*.

Perbedaan sistem pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing panti asuhan memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan potensi dan memulihkan kembali kapasitas belajar anak asuh untuk kemudian dapat berperan aktif di masyarakat (Widodo dkk., 2012). Anak asuh dibekali beberapa keterampilan agar mereka mampu hidup mandiri ketika harus keluar dari panti asuhan. Selain difasilitasi dalam segi pendidikan formal, panti juga memberikan pembekalan dalam segi keterampilan, kesenian, keagamaan, olahraga, serta pengembangan psikologis bagi setiap anak yang tinggal di dalamnya. Pembekalan yang diberikan dari pihak panti asuhan secara tidak langsung membantu remaja panti asuhan untuk mempersiapkan dirinya di masa depan untuk lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada orangtua maupun institusi panti asuhan itu sendiri. Dengan pengasuhan orang tua yang mendukung kegiatan remaja akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri yang positif (Respati, Yulianto & Widiana, 2006: 120).

Menurut Hurlock (1980), salah satu tugas perkembangan remaja, yaitu remaja dituntut untuk lebih mandiri secara ekonomi dan tidak lagi bergantung pada orangtuanya. Oleh karena itu dengan mengembangkan keterampilan, remaja panti asuhan dapat mempersiapkan dirinya untuk bekerja ataupun membuka lapangan pekerjaan sendiri ketika mereka lulus SMA dan keluar dari panti asuhan.

Panti asuhan sistem asrama adalah suatu sistem dimana anak asuh ditempatkan dalam suatu bangunan berbentuk asrama yang dikelompokkan dalam kelompok yang berjumlah 15 sampai 20 anak yang diasuh oleh orangtua asuh (Departemen Sosial RI, dalam Hartati, 2009). Sedangkan pada panti asuhan sistem *cottage*, anak asuh dibagi dalam suatu kelompok yang menyerupai keluarga yang terdiri dari 6 sampai 8 anak dengan ibu dan bapak asuh. Usia anak-anak dalam kelompok tersebut bervariasi agar terkesan seperti situasi keluarga yang sebenarnya (kakak-adik).

Anak asuh di panti asuhan terdiri dari mereka yang sudah tidak memiliki orangtua lengkap; baik ayah atau ibu, maupun keduanya, serta remaja dari kalangan ekonomi rendah, dan anak terlantar. Berdasarkan data tahun 2007, lebih dari 56 persen anak di lembaga pengasuhan anak memiliki kedua orangtua yang masih hidup, dan kurang dari 6 persen dari mereka yang telah kehilangan kedua orangtua (Unicef Indonesia, 2012). Kemiskinan dan keinginan orangtua agar anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak adalah alasan sebagian

besar orangtua untuk menempatkan anaknya di panti asuhan (Unicef Indonesia, 2012).

Disney (2013) mengemukakan bahwa selama 100 tahun terakhir khususnya, sistem perawatan yang dilakukan dalam suatu insitusi pengasuhan mendapat sorotan yang *intens*, dimana anak yang mendapatkan perawatan dalam suatu institusi pengasuhan sering dianggap tidak lebih baik dibandingkan anak yang dirawat langsung oleh orangtua kandung. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Goldfard (Burns, dalam Pattimahu, 2005) yang menunjukkan bahwa anak asuh yang dibesarkan dalam suatu institusi pengasuhan, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungan dan mengalami retardasi fisik atau mental.

Akan tetapi, hasil penelitian tersebut berbeda dengan pendapat pengasuh di panti asuhan *cottage* berinisial M tentang anak asuhnya berikut ini:

“...kita disini sudah bekerjasama dengan beberapa sekolah, untuk apa? Ya itu salah satu upaya kita agar anak-anak itu bisa berkembang sama dengan yang lain, yang tinggal bareng orangtuanya. Tapi ya gimana ya mbak, namanya anak-anak...ada yang hasil dari razia, atau kalangan ekonomi rendah jadi butuh waktu lama untuk mendidik mereka. Tapi lama kelamaan ya mereka yang bertahan ya sama aja sih sama anak lain yang bukan anak panti. Mereka nggak merasa minder, bergaul di sekolah ya sama anak lain juga. Bahkan banyak alumni panti yang nggak ngerasa malu dengan status sebagai anak panti...” (Wawancara pribadi, 29 Oktober 2015)

Dan berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan pada salah satu pengasuh di panti asuhan asrama berinisial S mengenai anak asuh berikut ini:

“...jeleknya anak panti itu males, mereka sering dengan berbagai macam alasan untuk nggak ikut suatu kegiatan. Masalahnya selain itu ya paling bolos sih...Terus masalah kebersihan, mungkin di umur-umur mereka ya

masih perlu yang diingetin orangtua, tapi kan kita ada keterbatasan juga kalau untuk ngingetin satu-satu...ehm, kalau untuk interaksi ya beda-beda sih ya. Ada anak yang emang gampang bergaul, banyak temen di sekolah, nggak masalah jadi anak panti. Tapi mungkin ada juga anak yang sulit untuk berteman, jadi mainnya sama yang anak panti itu-itu aja...ya macem-macem sih...”(Wawancara Pribadi, 5 November 2015)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa M memandang awalnya anak asuhnya memang sulit untuk diatur, tetapi yang bertahan di panti asuhan tersebut merupakan remaja yang merasa sama dengan remaja lain yang tinggal bersama dengan orangtua dan tidak malu dengan statusnya sebagai anak panti asuhan. Sedangkan bagi S anak asuh di panti asuhan asrama memiliki karakter yang berbeda-beda dalam berinteraksi. Ada yang mudah bergaul dengan banyak teman di sekolah dan tidak merasa malu sebagai anak panti asuhan, tetapi ada juga yang menarik diri dari pergaulan di luar panti asuhan.

Anak asuh melewati hampir seluruh masa remaja mereka di panti asuhan. Hal ini dikarenakan mayoritas anak asuh sudah berada di panti asuhan sejak kecil dan berada disana sampai mereka dianggap mampu untuk hidup mandiri ketika lulus SMA. Masa remaja dimulai sejak usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2005). Remaja cenderung berjuang dalam masalah independensi dan pencarian identitas diri (Kuhns, 2011). Oleh karena itu, remaja dituntut untuk membentuk suatu pemahaman tentang identitas dirinya.

Dalam teori psikososial yang dicetuskan oleh Erikson, diungkapkan bahwa remaja termasuk dalam tahap *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini yang menjadi salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga remaja diharapkan dapat membentuk identitas yang lebih stabil dan matang pada akhir masa remaja. Pada masa ini juga, remaja diminta untuk mampu memutuskan serta menjawab beberapa pertanyaan yang muncul dari dalam diri mereka sendiri seperti pertanyaan tentang siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, dan apa yang harus mereka lakukan dalam hidup adalah pertanyaan wajar yang dimiliki oleh remaja (Santrock, 2005). Jawaban dari pertanyaan remaja terhadap dirinya akan mampu membuat remaja mengenal dirinya dengan lebih baik.

Ketika remaja mampu mendapatkan informasi tentang dirinya maka remaja mampu mendapatkan gambaran tentang dirinya. Gambaran diri remaja sendiri didapatkan dari interaksinya dengan lingkungan. Seperti kutipan wawancara terhadap S (18 tahun) yang tinggal di panti asuhan sistem *cottage* tentang interaksinya dengan lingkungan berikut ini :

“...ya disini orangtua asuhnya pada baik, baiklah. Kasih motivasi buat kita biar maju. Udah kayak orangtua sendiri, kadang suka cerita-cerita apa aja gitu. Sama adek-adek yang di cottage juga kadang suka marah sih kalo mereka salah. Ehmm...udah kayak keluarga. Susah seneng bareng. Eee...sama temen sekolah ya biasa aja, asik-asik aja, aku juga baik kok sama mereka. Mereka juga tau aku anak panti. Tapi nggak masalah, nggak malu, malah lebih malu kalo nggak tinggal di panti aku nggak sekolah kan...” (Wawancara pribadi, 29 Oktober 2015)

Sedangkan interaksi remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dengan lingkungannya dapat dilihat dari kutipan wawancara terhadap M (15 tahun) berikut ini:

“...temen-temen disini sih baik-baik, buat aku mereka udah kaya’ keluarga aku kak. Kita sering cerita-cerita, susah senang bareng-bareng...ehmm tapi kalo sama pengasuh aku nggak begitu dekat sih, kalo ada masalah biasanya curhat ke temen-temen aja. Di sekolah ya banyak sahabat aku juga, mereka baik sama aku walaupun tau aku anak panti. Kalo lagi main ya sama aja, nggak mandang anak panti atau bukan...” (Wawancara pribadi, 9 November 2015)

Berdasarkan kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa S merasa keluarga di *cottage* seperti keluarganya sendiri dan menilai orangtua asuhnya sebagai sosok yang baik. Sedangkan M memandang teman-teman di panti asuhan sebagai keluarganya, meskipun ia tidak memiliki kedekatan yang lebih dengan orangtua asuhnya. Baik S maupun M juga memiliki hubungan yang baik dengan teman sekolahnya dan tidak merasa malu sebagai anak panti asuhan. Interaksi yang positif antara remaja panti asuhan dengan keluarga di panti asuhan dan teman di sekolah membuat remaja memandang dirinya secara positif sebagai diri yang disukai, diinginkan, diterima, dan berharga.

Berbeda dengan kutipan wawancara terhadap G (18 tahun) remaja panti asuhan *cottage* berikut ini :

“...aku dekat sih sama pengasuhnya kak, sama temen-temen disini juga seru. Ehmm... tapi kalo di sekolah nggak banyak temen. Kadang iri aja sama mereka yang apa-apa diurus orangtuanya. Kayaknya temen-temen sekolah ya gitu...kayak nyepele’in aku gitu deh. Mentang-mentang cuma anak panti...” (Wawancara pribadi, 29 Oktober 2015)

Dan kutipan wawancara terhadap Y (16 tahun) remaja panti asuhan asrama berikut ini :

“...menurut aku, pengsuhnya pada baik, temen juga baik. Aku dekat sama ada satu temen aku beda kamar. Kalo yang sekamar aku nggak dekat aja kak...eee di sekolah juga lebih sering main sama temen dekat aku itu, sama temen yang lain nggak enak diajak temenan...hmm kaya' beda aja, nggak tau apa yang beda...” (Wawancara pribadi, 9 November 2015)

Berdasarkan kedua kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa G merasa dekat dengan keluarganya di panti asuhan, akan tetapi G merasa dipandang rendah oleh teman-temannya di sekolah karena statusnya sebagai anak panti asuhan. Hal tersebut membuat G tidak memiliki banyak teman di sekolah. Hal serupa juga dialami oleh Y, dimana ia lebih senang bergaul dengan sesama teman panti asuhan dibandingkan teman sekolahnya yang lain. Y merasa ia berbeda dengan teman-teman sekolahnya yang tidak tinggal di panti asuhan. Perasaan G dan Y sebagai remaja yang tidak sama dengan kelompok teman sebaya akan membuat remaja memandang dirinya sebagai individu yang aneh dan asing yang juga membuat remaja kesulitan dalam bergaul, sehingga membentuk penilaian negatif tentang dirinya.

Gambaran atau penilaian individu terhadap dirinya yang muncul dari interaksi sosial dan memengaruhi perilaku individu disebut dengan konsep diri (Fitts, 1971). Oleh karena itu dalam membentuk suatu konsep diri yang positif dibutuhkan interaksi dengan lingkungan yang mendukung individu tersebut, begitu juga pada remaja. Menurut Aardweg (Lange, 2012), pada masa remaja

individu akan mengubah dirinya, menemukan dimensi baru, mengubah citra diri, dan membentuk suatu konsep diri yang baru dan lebih matang. Salah satu dari tugas perkembangan pada masa remaja adalah membentuk suatu konsep diri yang positif.

Konsep diri positif ditandai oleh individu yang memandang dirinya secara positif, mampu mengenali dirinya, memandang diri sebagai diri yang disukai, diinginkan, diterima, dan berharga. Konsep diri yang positif sangat penting dimiliki oleh setiap remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama maupun sistem *cottage*, seperti perasaan diterima oleh kelompok teman sebaya akan membuat mereka memandang dirinya secara positif. Meskipun mereka merupakan anak panti asuhan, tidak akan mengganggu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang baik pula termasuk mengembangkan konsep diri positif.

Menurut Fitts, dkk. (1971), konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman interpersonal remaja dengan orangtua dan *significant other*. Perasaan positif dan berharga yang dimiliki remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya akan mengarahkan remaja ke arah konsep diri yang positif. Meskipun remaja yang tinggal di panti asuhan tidak tinggal bersama keluarga kandungnya, tetapi disana remaja memiliki orangtua asuh dan teman-teman di panti asuhan yang dapat dikatakan sebagai keluarga pengganti.

Pada dasarnya remaja tidak selalu mengalami pengalaman yang baik, sesekali remaja akan melewati pengalaman yang buruk. Persepsi remaja tentang pengalaman interpersonalnya sangatlah penting, apakah ia mampu mengambil manfaat atau tidak dari pengalamannya tersebut. Remaja yang mampu mengambil manfaat dari pengalamannya akan cenderung mampu beradaptasi dan membangun hubungan interpersonal yang baik meskipun mereka berada di lingkungan yang baru. Dengan kata lain remaja akan mampu memiliki pengalaman interpersonal yang positif dengan lingkungannya, sehingga memunculkan perasaan yang positif pula tentang dirinya. Remaja cenderung merasa menerima dengan keberadaannya dalam lingkungannya untuk kemudian remaja melakukan identifikasi terhadap orangtua asuh maupun *significant other* seperti teman sebaya.

Oleh karena itu, kedekatan antara remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* dengan orangtua asuh dan teman sebaya akan berpengaruh terhadap konsep dirinya. Dalam proses interaksi, remaja akan cenderung melakukan identifikasi untuk kemudian mengumpulkan informasi untuk membentuk konsep dirinya. Remaja yang tinggal di panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki kedekatan dengan orangtua asuh akan cenderung menilai orangtua asuh secara positif. Burn (1993) menyatakan bahwa penilaian positif terhadap orangtua akan membuat remaja menilai dirinya secara tinggi dan positif pula. Penilaian positif terhadap orangtua asuh akan membuat remaja mengidentifikasi dirinya sesuai dengan salah satu atau kedua pengasuhnya yang kemudian akan

membantu mereka dalam mengumpulkan informasi tentang diri mereka sendiri. Informasi tentang diri remaja ini akan membantu remaja dalam menyelesaikan krisis identitasnya dan membentuk suatu konsep diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miller (Fitts, 1971) berjudul *Relationship between Mental Health and Identification with Parents and Others* yang menunjukkan hasil bahwa subjek yang mengidentifikasi diri dengan ayah atau ibunya memiliki integrasi konsep diri yang paling baik dibandingkan subjek yang tidak melakukannya. Sebaliknya, subjek yang tidak mengidentifikasi diri terhadap orangtuanya memiliki konsep diri yang rendah.

Selain orangtua asuh, faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja adalah pengalaman interpersonal dengan teman sebaya. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang dekat dengan teman sebaya cenderung merasa diterima dan diinginkan oleh lingkungan teman sebayanya, sehingga memunculkan perasaan positif tentang dirinya. Ketika remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* tidak dapat menjadikan orangtua asuh sebagai objek identifikasi, *significant other* seperti teman sebaya dapat berkontribusi dalam proses pembentukan konsep dirinya. Remaja dapat melakukan identifikasi terhadap kelompok teman sebayanya. Identifikasi yang dilakukan remaja dengan akurat terhadap teman sebaya akan mengarahkan remaja dalam membentuk konsep diri yang positif. Seperti hasil penelitian oleh Miller (Fitts, dkk., 1971) yang menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi *significant other* memiliki konsep diri yang lebih positif.

Meskipun demikian, remaja yang melakukan identifikasi terhadap orangtua dan teman sebaya akan memiliki konsep diri yang lebih positif lagi. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang mampu mengintegrasikan informasi diantara keduanya ke dalam dirinya akan lebih mampu mengarahkan konsep dirinya untuk lebih positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh George (Fitts, dkk., 1971) yang menunjukkan bahwa individu yang dengan kuat mengintegrasikan identifikasi yang dilakukannya terhadap orangtua dan *significant other* memiliki konsep diri yang lebih baik .

Sebaliknya bagi remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang tidak memiliki kedekatan dengan orangtua asuh maupun teman sebaya akan cenderung merasa kesulitan untuk mendapatkan dukungan dan mencari objek identifikasi dalam upaya membentuk konsep dirinya. Hal ini yang membuat remaja menilai dirinya secara negatif. Remaja cenderung merasa tidak diterima dengan keadaannya sebagai anak panti asuhan, sehingga remaja menilai dirinya sebagai individu aneh dan asing. Hal tersebut merupakan ciri dari konsep diri negatif (Fitts, dkk., dalam Purwanti, 2008). Oleh karena itu, pembentukan konsep diri remaja panti asuhan secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh sistem pengasuhan yang diterapkan oleh panti asuhan. Kedekatan remaja yang tinggal di panti asuhan asrama maupun *cottage* dengan orangtua maupun teman sebaya sangat mempengaruhi proses pembentukan konsep dirinya.

Berdasarkan uraian di atas remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki konsep diri positif cenderung merasa diterima, diinginkan lingkungan, dan memandang dirinya secara positif. Sedangkan remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki konsep diri negatif cenderung menilai dirinya sebagai individu yang asing, aneh, dan menilai dirinya secara negatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Perbedaan Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sistem Asrama dengan Panti Asuhan Sistem *Cottage*.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana individu dituntut untuk mampu menyelesaikan krisis identitas mereka agar mereka dapat membentuk identitas yang matang dan membentuk konsep diri yang positif. Faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pengalaman interpersonal, kompetensi, dan aktualisasi diri.

Bagi remaja yang tinggal di panti asuhan baik panti asuhan asrama maupun *cottage*, konsep diri yang positif sangatlah penting untuk dapat berperan aktif di lingkungan. Pandangan positif tentang diri, yaitu perasaan sebagai diri yang disukai, diinginkan, diterima, dan berharga membuat remaja merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Adanya perbedaan sistem pengasuhan yang diterapkan masing-masing panti asuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi proses pembentukan konsep diri remaja di dalamnya. Hal ini disebabkan kedekatan remaja panti asuhan baik

asrama maupun *cottage* dengan orangtua asuh maupun teman sebayanya. Dengan adanya kedekatan antara remaja dengan orangtua asuh akan mampu membuat remaja mengambil manfaat dari pengalaman interpersonalnya, sehingga ia mampu menerima keberadaannya di panti asuhan. Dengan perasaan diterima dan kenyamanan tersebut akan membuat remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* mampu melakukan identifikasi untuk mengarahkan konsep dirinya ke arah positif.

Proses identifikasi tidak hanya dilakukan terhadap orangtua, melainkan dapat juga dilakukan terhadap *significant other* seperti teman sebaya. Identifikasi yang dilakukan remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi tentang dirinya yang kemudian akan mengarahkan remaja kepada konsep diri yang positif. Konsep diri positif ini ditandai dengan perasaan diterima lingkungan. Dan yang paling baik adalah remaja yang mampu melakukan integrasi dari identifikasinya terhadap orangtua asuh dan teman sebaya. Karena integrasi di antara keduanya akan membuat remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* lebih mampu mengumpulkan informasi dalam membentuk konsep dirinya.

Akan tetapi ada juga remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang merasa kesulitan untuk mendapatkan dukungan dalam upaya membentuk konsep dirinya. Tidak adanya kedekatan antara remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* dengan orangtua asuh dan tersisih dari kelompok teman sebaya akan membuat remaja memiliki pengalaman interpersonal yang negatif. Dan ketika

remaja tidak mampu mengambil manfaat dari pengalamannya tersebut, maka remaja akan cenderung membentuk konsep diri yang negatif. Remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung menilai dirinya sebagai individu yang aneh dan terasing dari lingkungannya.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dengan remaja yang tinggal di panti asuhan sistem *cottage*,
2. Mengetahui positif atau negatif konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dan panti asuhan sistem *cottage*,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktisi sosial, orangtua, dan institusi sosial terkait untuk lebih memahami konsep diri remaja pada panti asuhan. Hal itu dimaksudkan agar panti asuhan mampu menghasilkan remaja yang memiliki konsep diri positif dan siap ketika mereka berada di lingkungan yang berbeda.

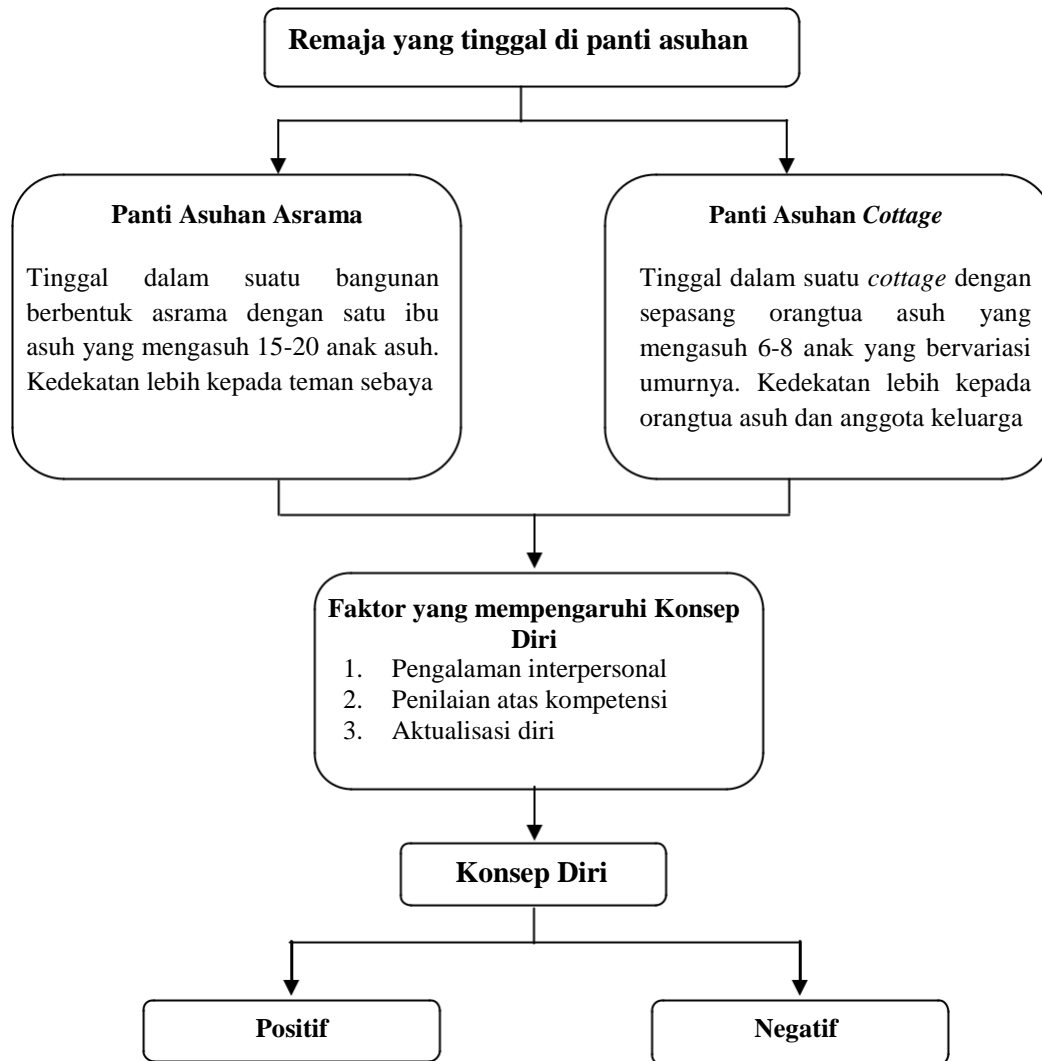
E. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa dimana individu dituntut untuk menyelesaikan krisis identitasnya dan membentuk konsep diri yang positif, begitu juga bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Konsep diri adalah gambaran diri individu yang didapatkan dari interaksi dengan lingkungan yang mempengaruhi perilakunya. Panti asuhan di Indonesia memiliki dua sistem pengasuhan, yaitu asrama dan *cottage*. Remaja yang tinggal di panti asuhan asrama diasuh oleh orangtua asuh dengan sekelompok besar anak berjumlah 15 sampai 20 anak. Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan *cottage* diasuh oleh orangtua asuh dalam kelompok kecil anak berjumlah 6 sampai 8 anak.

Dalam membentuk konsep diri remaja dipengaruhi beberapa faktor antara lain pengalaman interpersonal, kompetensi, dan aktualisasi diri. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang memiliki kedekatan dengan orangtua asuhnya akan cenderung mengambil manfaat dari pengalamannya dan mampu menilai orangtua asuhnya secara positif. Penilaian positif terhadap pengasuh akan membuat remaja menilai dirinya secara positif pula. Orangtua asuh akan dianggap sebagai tokoh panutan yang kemudian akan diidentifikasi remaja. Proses identifikasi remaja terhadap pengasuh akan membantu remaja dalam membentuk konsep diri positif. Remaja panti asuhan yang memiliki konsep diri positif adalah remaja yang merasa setara dengan orang lain, memandang dirinya sebagai individu yang disukai, diinginkan, dan diterima oleh lingkungan, serta mampu mengambil manfaat dari pengalamannya.

Sedangkan bagi remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang sulit melakukan identifikasi terhadap orangtua asuh, *significant other* seperti teman sebaya dapat berkontribusi dalam proses pembentukan konsep dirinya. Remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang merasa diterima di lingkungan teman sebayanya akan cenderung melakukan identifikasi terhadap kelompok teman sebaya yang kemudian akan mendukung dirinya dalam membentuk konsep diri positif. Akan tetapi konsep diri yang paling positif adalah remaja yang mampu melakukan integrasi dari identifikasi terhadap keduanya. Remaja yang tinggal di panti asuhan dan memiliki kedekatan dengan orangtua asuh dan merasa diterima oleh teman sebaya baik di panti asuhan maupun di luar panti asuhan cenderung memiliki konsep diri yang lebih baik.

Sebaliknya bagi remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* yang tidak memiliki kedekatan dengan orangtua asuh maupun teman sebaya akan cenderung merasa kesulitan untuk mendapatkan dukungan dalam upaya membentuk konsep dirinya. Tidak adanya kedekatan antara remaja panti asuhan baik asrama maupun *cottage* dengan orangtua asuh dan tersisih dari kelompok teman sebaya akan membuat remaja mendapatkan informasi yang cenderung negatif tentang dirinya. Informasi yang negatif tentang dirinya akan membuat remaja memandang dirinya sebagai individu yang aneh dan terasing oleh lingkungannya, hal tersebut merupakan ciri dari konsep diri negatif.



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memiliki hipotesis bahwa ada perbedaan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan sistem asrama dengan panti asuhan sistem *cottage*.